



RINGKASAN

MUHTADI. Produksi Pohon Induk BPMT dan Benih Sebar jeruk Bebas Penyakit di Balitjestro Jawa Timur. *Mother Tree Producing Bud-stick Multiplication Block and Commercial Seedlings Disease-free of Citrus at Balitjestro East Java*. Dibimbing oleh MARYATI SARI.

Permasalahan yang dihadapi petani maupun penangkar saat ini dalam memulai agribisnis jeruk yaitu penggunaan benih jeruk bermutu berlabel bebas penyakit yang masih belum bisa memenuhi kebutuhan petani maupun penangkar yang berada di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Hal ini tentu perlu didukung dengan ketersediaan pohon induk sebagai bahan produksi entres yang bebas penyakit. Pohon induk yang tersedia di berbagai daerah diharapkan mampu mendorong dan meningkatkan produksi jeruk yang ada di Indonesia.

Praktik kerja lapang ini bertujuan dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman bekerja di bidang perbenihan khususnya dalam aspek perbanyak pohon induk pada Blok Penggandaan Mata Tempel dan benih sebar bebas penyakit di Instalasi Pengkajian dan Penelitian Teknologi Pertanian Punten-Balitjestro Jawa Timur. Metode pelaksanaan diantaranya meliputi kuliah umum mengenai keadaan Balitjestro, praktik kerja langsung, wawancara, studi pustaka dan pengumpulan data. Praktik kerja langsung meliputi pemilihan buah, ekstraksi biji, penyemaian, seleksi semaian, transplanting, pemeliharaan pohon induk, panen mata tempel, perlakuan mata tempel, okulasi, dan keberhasilan okulasi.

Produksi pohon induk setiap tahunnya terbatas tergantung dari jumlah pemesanan. Pohon induk yang diproduksi selama praktik kerja lapangan dengan menggunakan teknik okulasi dilakukan didalam rumah kaca yang meliputi kegiatan persemaian sampai dengan pelabelan. Batang bawah yang digunakan pada produksi benih jeruk berasal dari varietas *Japansche citroen* (JC) yang memiliki sifat tahan kekeringan dan tidak mudah mati saat dicabut pada saat dipindahkan. Entres yang digunakan berasal dari satu kelas di atasnya. Kegiatan okulasi dilaksanakan pada pagi hari, dengan ketinggian sayatan pada batang bawah 20 cm dari leher akar. Alat-alat yang digunakan pada saat dan setelah okulasi terlebih dahulu disterilisasi dengan cara diusap dengan menggunakan kapas yang telah ditetes alkohol 70%. Perlindungan pada produksi benih pokok atau BPMT satu tingkat lebih ketat dibandingkan benih sebar yaitu dengan menempatkan benih didalam rumah kaca. Pengamatan yang dilakukan meliputi keberhasilan okulasi dan kecepatan pecah tunas. Hasil pengamatan menunjukkan rata-rata keberhasilan okulasi pada pohon induk BPMT yang dilakukan oleh karyawan IP2TP Punten sebesar 98,8% dan kecepatan pecah tunas paling tinggi terdapat pada hari ke 38 setelah okulasi. Tingkat keberhasilan okulasi benih sebar yang dilakukan oleh penulis didapatkan rata-rata sebesar 88,5%. Beberapa faktor yang menyebabkan kegagalan okulasi diantaranya keseterilan alat, pengikatan okulasi, dan pengambilan mata entres.

Kata Kunci: batang bawah, entres, okulasi, pohon induk, persemaian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.